

## Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Elliya Nafilatul Afifah<sup>1</sup>, Dwi Astuti<sup>2</sup>, Imro Atul Khoidah<sup>3</sup>, Siti Masitoh<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo Indonesia; Elliyaafifah6585@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo Indonesia; dwiastutikss10@gmail.com

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo Indonesia; imroatulkhoidah@gmail.com

<sup>4</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo Indonesia; sitimasitoh@gmail.com

Received: 20/06/2024

Revised: 12/07/2024

Accepted: 09/08/2024

### Abstract

Social empathy is an important skill needed in harmonious and respectful social interactions. Improving the quality of character education in Indonesia, especially in instilling empathy values among students, is very important. This study aims to examine and develop an effective Aqidah Akhlak learning method in improving students' social empathy in elementary madrasahs. The library research method was used to collect data from various credible literature sources. The results of the study indicate that conventional learning methods that are less interactive make students less emotionally and cognitively involved, so that the values of Aqidah Akhlak are often only understood as theoretical knowledge. Interactive learning methods such as group guidance, simulations, and role-playing have proven effective in improving students' empathy. This study emphasizes the importance of the role of teachers in implementing appropriate learning methods and the need for cooperation between schools, families, and communities to create a conducive environment for the development of students' social empathy.

### Keywords

Social empathy; Interactive learning methods; Aqidah Akhlak

### Corresponding Author

Elliya Nafilatul Afifah

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo Indonesia; Elliyaafifah6585@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai menjadi semakin penting. Salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan adalah empati sosial, yakni kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menanggapi perasaan serta kondisi orang lain. Empati sosial tidak hanya penting untuk hubungan interpersonal yang sehat, tetapi juga esensial dalam menciptakan masyarakat yang adil dan toleran. Empati adalah upaya untuk memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai beberapa hal, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan beranekaragam orang. (NURDIN, 2019; Nurikasari, 2022) (Ansari, 2015)

Madrasah ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar yang setara dengan sekolah dasar, pembentukan karakter dan nilai-nilai moral menjadi salah satu tujuan utama di Madrasah. Mata



pelajaran Aqidah Akhlak memegang peranan kunci dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika. Materi yang diajarkan dalam Aqidah Akhlak mencakup banyak aspek yang berkaitan langsung dengan pengembangan empati sosial, seperti kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, dan perilaku baik. Secara paradigmatik, pembelajaran akidah akhlaq di madrasah perlu diorientasikan pada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Islam yang memberi manfaat kepada siswa. Pendekatan pembelajaran akidah akhlaq di madrasah hendaknya dilakukan secara kontekstual, yaitu dikaitkan dengan konteks dan kebutuhan siswa yang dapat membantu mengatasi problem-problem nyata yang dihadapi, pembelajaran yang mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami dan mendiskusikan materi pelajaran. (Hadi, 2019; Septoyadi et al., 2021; Utomo, 2017)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miftakhuddin menunjukkan bahwa Pendidikan karakter empati saat ini masih kurang terealisasi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat kebutuhan terhadap adanya pengembangan model PAI dalam membentuk karakter empati yang mencapai 3,47. Selain itu, problematika yang dihadapi para guru PAI & BP yang meliputi; latar belakang peserta didik yang berbeda, pengaruh negatif teknologi dan media sosial yang sulit dibendung, kurangnya kerjasama dari semua pihak, dan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai empati sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaannya. (Miftakhuddin, 2020)

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa perilaku empati siswa di tingkat sekolah dasar masih dalam kategori rendah. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya empati siswa tersebut yaitu kehadiran orang tua dalam keluarga, teman bermain siswa di luar sekolah, dan lingkungan masyarakat. (Sarah, 2018). Penelitian oleh Sarah tersebut dilakukan di sebuah Madrasah Ibtidaiyah di daerah Purwokerto Jawa Tengah. Peran guru dalam menanamkan karakter empati pada siswa sangat dibutuhkan salah satunya dengan cara ada figur yang disegani siswa, menasehati, dan membuat surat pernyataan.

Rendahnya interaksi yang terjadi akibat perubahan teknologi cenderung menjadi individualistis dan berakibat pada empati. Rendahnya empati dapat mengakibatkan berbagai perilaku yang menyimpang sehingga perlu dilatih dan dibiasakan dengan pembelajaran yang efektif. (Fauzi, 2022; Sukiyat, 2020; Suwardani, 2020). Hasil penelitian Fauzi, model pembelajaran kooperatif yang diterapkan kepada siswa memberikan pengaruh terhadap peningkatan empati siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Terdapat perubahan perilaku positif setelah model pembelajaran kooperatif tersebut diterapkan.

Pelaksanaan bimbingan kelompok menjadi solusi bagi rendahnya empati siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama bimbingan kelompok, sebagian besar siswa tidak menanggapi teman yang menyampaikan pendapat, kecuali satu siswa yang menunjukkan empati. Pada pertemuan kedua, enam siswa menunjukkan empati dengan aktif bertanya, mengemukakan pendapat,

dan merespon teman. Pada pertemuan ketiga, semua siswa sudah aktif berargumen dan bertanya tanpa perlu ditunjuk. Hal tersebut menunjukkan adanya indikator empati yang diwujudkan oleh siswa. (Neva & Fitriani, 2023)

Namun, meskipun potensi Aqidah Akhlak dalam mengembangkan empati sosial sangat besar, kenyataannya sering kali metode pengajaran yang digunakan belum mampu mengoptimalkan potensi tersebut. Metode pengajaran yang cenderung konvensional dan kurang interaktif membuat siswa kurang terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan dalam Aqidah Akhlak sering kali hanya dipahami sebagai pengetahuan teoretis dan tidak terinternalisasi sebagai bagian dari perilaku sehari-hari siswa.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan empati sosial di kalangan siswa madrasah ibtidaiyah. Metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif dapat menjadi solusi untuk masalah ini. Dengan metode interaktif, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi, permainan peran, dan kegiatan lainnya yang mendorong refleksi dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Jufri et al., 2023; Samuel, 2024; Supriatna et al., 2024) Selain itu, pentingnya peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat juga tidak dapat diabaikan. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan contoh perilaku empatik, serta memfasilitasi berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi perkembangan empati sosial siswa. (Hasanah et al., 2023; SUTARJO, 2023)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif dalam meningkatkan empati sosial siswa di madrasah ibtidaiyah. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperbaiki kualitas pendidikan karakter, serta membekali siswa dengan kemampuan empati sosial yang kuat, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research atau studi pustaka. Dalam konteks ini, penelitian akan berfokus pada pengembangan empati sosial melalui pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Sumber data yang digunakan meliputi buku teks dan referensi yang membahas tentang empati sosial, aqidah akhlak, dan pendidikan di madrasah ibtidaiyah, artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal-jurnal pendidikan, psikologi, dan studi Islam, tesis dan disertasi yang relevan, dokumen resmi dari Kementerian Agama terkait kurikulum aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah, serta sumber-sumber online yang kredibel seperti artikel dari situs web akademik dan e-book.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber, pencarian data dengan menggunakan kata kunci yang relevan, serta pengumpulan informasi yang sesuai. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah klasifikasi berdasarkan tema, reduksi untuk memastikan hanya informasi yang relevan yang disertakan, interpretasi untuk memahami bagaimana pembelajaran aqidah akhlak dapat mengembangkan empati sosial, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Langkah-langkah penelitian meliputi perencanaan, pengumpulan sumber, analisis literatur, dan penyusunan laporan penelitian yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil analisis, dan kesimpulan. Untuk memastikan validitas, sumber-sumber yang digunakan akan dipilih dari penulis yang kredibel dan diakui dalam bidangnya, serta menggunakan berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi dan menghindari bias. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dapat berkontribusi dalam pengembangan empati sosial siswa, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk implementasi yang lebih efektif di lapangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif dalam meningkatkan empati sosial siswa di madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang kurang interaktif membuat siswa kurang terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan dalam Aqidah Akhlak sering kali hanya dipahami sebagai pengetahuan teoretis dan tidak terinternalisasi sebagai bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan kepada siswa menunjukkan adanya peningkatan empati siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Terdapat perubahan perilaku positif setelah model pembelajaran kooperatif diterapkan. Misalnya, dalam bimbingan kelompok, pada pertemuan pertama, sebagian besar siswa tidak menanggapi teman yang menyampaikan pendapat. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga, banyak siswa mulai menunjukkan empati dengan aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan merespon teman. (Fauzi, 2022; Neva & Fitriani, 2023; NURDIN, 2019)

#### **Definisi Empati**

Empati merupakan arti dari kata "Einführung" yang dipakai oleh para psikolog Jerman. Secara harfiah berarti "merasakan ke dalam". Empati berasal dari kata Yunani "Pathos", yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan "In". Kata ini paralel dengan kata "simpati". Menurut Pink, empati adalah kemampuan seseorang untuk membayangkan dirinya berada dalam posisi orang lain dan memahami secara intuitif apa yang

dirasakan oleh orang tersebut. Ia juga menyebutkan bahwa empati adalah tindakan imajinatif yang berani dan bentuk realitas virtual tertinggi yang terjadi secara spontan. (Septiani et al., 2020)

Menurut Daniel Goleman (1995), empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, seolah-olah kita merasakan hal yang sama. Hal ini melibatkan proses kognitif (memahami perasaan orang lain) dan afektif (merespons perasaan tersebut dengan cara yang sesuai). Empati juga melibatkan kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan merespons dengan sikap dan tindakan yang mendukung. (Goleman, 2000, 2007) Empati terdiri dari beberapa komponen utama (Asih & Pratiwi, 2012; Syafitri, 2020):

1. Empati Afektif: Kemampuan untuk merasakan emosi yang dialami orang lain. Ini adalah reaksi emosional terhadap emosi orang lain, seperti merasa sedih ketika melihat orang lain sedih.
2. Empati Kognitif: Kemampuan untuk memahami keadaan emosional orang lain. Ini melibatkan pengambilan perspektif atau melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
3. Regulasi Emosi: Kemampuan untuk mengatur respons emosional terhadap perasaan orang lain. Ini penting untuk memastikan bahwa respons kita tetap sesuai dan membantu. (Diswantika & Yustiana, 2022; Hm, 2016)

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Ini adalah aspek penting dalam interaksi sosial yang sehat dan berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Empati tidak hanya terbatas pada pengenalan emosi orang lain tetapi juga mencakup respon emosional yang sesuai dan tindakan yang mendukung. (Sagala, 2024). Berikut ini adalah model teori empati oleh beberapa ahli.

1. Model Teori Pembangunan Sosial oleh Martin Hoffman: (Mashar, 2015; Sagi & Hoffman, 1976)
  - a. Empati Global (usia 0-2 tahun): Anak-anak merespon secara langsung terhadap emosi orang lain tanpa membedakan antara perasaan mereka sendiri dan orang lain.
  - b. Empati Egoentris (usia 2-7 tahun): Anak-anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda, tetapi mereka masih cenderung merespons dengan cara yang egoentris.
  - c. Empati untuk Perasaan Orang Lain (usia 7-12 tahun): Anak-anak mulai bisa memahami dan merespons emosi orang lain dengan cara yang lebih matang dan kurang egoentris.
  - d. Empati untuk Kondisi Kehidupan Orang Lain (remaja dan dewasa): Individu mampu merespons dengan empati terhadap kondisi dan situasi yang lebih abstrak yang mempengaruhi orang lain, seperti keadilan sosial dan hak asasi manusia.
2. Teori Proses Empati oleh Nancy Eisenberg : (Eisenberg & Miller, 1987)
  - a. Empati Reaktif: Respon spontan terhadap perasaan orang lain.
  - b. Empati Kognitif: Pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi emosional orang lain melalui refleksi dan pemikiran.

- c. Empati Kompetitif: Kemampuan untuk menyeimbangkan antara merasakan empati dan tindakan yang mendukung. (Nugraha & Psi, 2020)
3. Model Teori Perbedaan oleh Simon Baron-Cohen : (Baron-Cohen, 2009)
    - a. Empati Kognitif vs. Empati Afektif: Menggarisbawahi perbedaan antara kemampuan untuk memahami pikiran orang lain (empati kognitif) dan kemampuan untuk merasakan emosi orang lain (empati afektif).
    - b. Empati Sebagai Spektrum: Menyatakan bahwa tingkat empati bervariasi di antara individu dan dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup. (Uno, 2023; Worokinasih et al., 2021)

### **Pentingnya Empati dalam Pendidikan**

Empati sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Pengembangan empati sosial melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dapat membantu siswa:

1. Meningkatkan Kemampuan Interpersonal yaitu memahami dan merespons perasaan orang lain dengan cara yang konstruktif dan mendukung.
2. Membangun Hubungan yang Sehat yaitu dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai di antara siswa.
3. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional yaitu dapat Mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan solidaritas sosial.
4. Mengembangkan Keterampilan Sosial yaitu dapat mengajarkan siswa untuk bekerja sama, berbagi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. (Novia & Vidya, n.d.; Susiana & Susanti, 2023)

Dengan demikian, teori empati tidak hanya memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana empati berkembang tetapi juga menyediakan panduan praktis untuk mengajarkan dan mengembangkan empati di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan teori-teori tersebut dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, dengan harapan dapat meningkatkan empati sosial siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan suportif.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan empati sosial di kalangan siswa madrasah ibtidaiyah. Rendahnya tingkat empati siswa menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merevisi metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang digunakan saat ini.

### **Pentingnya Metode Pembelajaran Interaktif**

Metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, simulasi, permainan peran, dan kegiatan lainnya yang mendorong refleksi dan penerapan nilai-nilai dalam

kehidupan sehari-hari dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. (Pohan, 2020; Supriatna et al., 2024; Zuhul & Wathon, 2019). Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik tetapi juga memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai empati dalam situasi yang kontekstual dan realistis.

### **Peran Guru dalam Mengembangkan Empati Siswa**

Peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat sangat krusial. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan contoh perilaku empatik, serta memfasilitasi berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi perkembangan empati sosial siswa. (Munthe & Naibaho, 2024; R. Putra, 2023) Guru juga perlu diberikan pelatihan yang memadai agar dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang interaktif dan efektif. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai empati.

### **Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga**

Selain metode pembelajaran di sekolah, lingkungan sosial dan keluarga juga memainkan peran penting dalam pengembangan empati siswa. Kurangnya kehadiran orang tua dalam keluarga dan pengaruh negatif dari lingkungan bermain siswa di luar sekolah dapat menghambat perkembangan empati. (Agusniatih & Manopa, 2019; Syarbini, 2014) Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan empati siswa. Program-program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak dan kegiatan-kegiatan sosial di komunitas dapat membantu memperkuat nilai-nilai empati yang diajarkan di sekolah.

### **Tantangan Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional, yang secara langsung atau tidak langsung berdampak pada perkembangan empati siswa. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya. Banyak guru yang belum memiliki pelatihan khusus dalam mengajarkan Aqidah Akhlak dengan metode interaktif yang efektif. (FARID, 2023; Ihsan, n.d.; Ilmiyah, 2021) Mereka seringkali terjebak dalam metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional maupun kognitif. Metode ceramah ini juga tidak efektif dalam mengembangkan empati karena siswa tidak diberi kesempatan untuk berlatih memahami dan merespons perasaan orang lain melalui interaksi aktif. Selain itu, kekurangan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang memadai, alat peraga, dan teknologi pembelajaran interaktif, semakin memperburuk situasi, sehingga menghambat penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan empati. (Akbar, 2020; Anas & PdI, 2014; Jufri et al., 2023)

Teori empati yang dikemukakan oleh Martin Hoffman menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merupakan dasar dari perilaku prososial. Hoffman mengidentifikasi beberapa tahapan perkembangan empati, mulai dari empati global di masa bayi hingga empati yang lebih kompleks dan terinternalisasi pada masa remaja. (Sagi & Hoffman, 1976) Tantangan-tantangan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat menghambat perkembangan tahapan-tahapan ini jika tidak ditangani dengan baik.

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan. Beberapa guru dan institusi pendidikan mungkin bersikap konservatif dan merasa nyaman dengan metode yang telah lama diterapkan, meskipun bukti menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih efektif dalam menumbuhkan empati siswa. Ada kekhawatiran bahwa metode pembelajaran baru mungkin tidak seefektif yang diharapkan atau bahkan mengganggu proses belajar mengajar yang sudah berjalan. Sikap konservatif ini dapat menghalangi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang mendorong mereka untuk mengambil perspektif orang lain dan mengembangkan keterampilan empati sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijelaskan oleh Hoffman. (Hamdanah & Surawan, 2022; Husni, 2023; Ramadhan, 2016)

Kurangnya dukungan administratif dari pihak sekolah atau dinas pendidikan juga dapat menghambat implementasi metode pembelajaran yang inovatif. Dukungan ini sangat penting, misalnya dalam bentuk alokasi waktu dan anggaran untuk pelatihan guru. (Susanti & Sa'ud, 2016; Wibowo et al., 2024) Tanpa dukungan yang memadai, guru mungkin merasa terbebani dan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menerapkan metode yang memfasilitasi pengembangan empati, seperti diskusi kelompok atau simulasi. Menurut Hoffman, interaksi sosial dan diskusi tentang perasaan dan situasi moral adalah penting untuk membantu anak-anak mengembangkan empati yang lebih matang dan terinternalisasi.

Kurangnya partisipasi dan dukungan dari orang tua juga menjadi tantangan signifikan. Orang tua mungkin tidak memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pembelajaran Aqidah Akhlak di rumah dan bagaimana hal ini terkait dengan pengembangan empati siswa. (Amalia, 2016; Junita et al., 2023; Masrufa et al., 2023) Kolaborasi yang kurang antara sekolah dan keluarga dapat mengakibatkan inkonsistensi dalam pembelajaran dan penguatan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Padahal, dukungan dari rumah sangat penting untuk memastikan siswa mempraktikkan empati dalam kehidupan sehari-hari. Hoffman menekankan bahwa lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting untuk perkembangan empati yang sehat.

Lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dan pengembangan empati. Pengaruh negatif dari teman sebaya atau media dapat menghambat internalisasi nilai-nilai moral dan empati. Di masyarakat yang beragam, perbedaan nilai



dan norma sosial dapat menyebabkan kebingungan atau konflik bagi siswa antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan konsisten dengan nilai-nilai empati yang diajarkan. (Abadiyah & Hidayah, 2024; Ardiyani et al., 2023; SALAMAH, 2017)

Selain itu, tantangan dalam evaluasi dan penilaian juga signifikan. Mengukur internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dan perkembangan empati sosial tidaklah mudah karena sifatnya yang lebih kualitatif dan subjektif dibandingkan dengan pengetahuan akademis. Kurangnya alat ukur yang tepat dan valid untuk menilai perkembangan empati dan perilaku moral siswa dapat menyulitkan proses evaluasi. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada hasil akademis dan pencapaian nilai ujian juga dapat mengurangi perhatian terhadap pengembangan nilai-nilai moral dan empati sosial. Guru dan siswa mungkin merasa tertekan untuk fokus pada pencapaian akademis, sehingga mengabaikan pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan empati. (P. Putra et al., 2024; Sauri & Nurdin, 2008; Suharyanto, 2014)

Pembelajaran Aqidah Akhlak sendiri memiliki kaitan erat dengan pengembangan empati siswa. Misalnya, dalam materi tentang akhlak terpuji, seperti menghormati orang tua, membantu sesama, dan bersikap jujur, terdapat aspek empati yang sangat penting. (Anam & Salman, 2023; Solihin, 2021) Menghormati orang tua mengajarkan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang tua mereka, membantu sesama menumbuhkan kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain dan keinginan untuk membantu, sementara kejujuran memerlukan kesadaran akan dampak perilaku terhadap orang lain. Selain itu, dalam pembahasan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti kasih sayang, lemah lembut, dan kepedulian terhadap umat, siswa dapat belajar contoh nyata bagaimana empati diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Maharani, 2020; Nurromdoniyah, 2024; Suyudi & Wathon, 2020)

Mengatasi tantangan-tantangan tersebut membutuhkan komitmen dari semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Solusi yang komprehensif dan berkelanjutan harus dikembangkan untuk memastikan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat diimplementasikan dengan efektif, sehingga dapat mendukung perkembangan empati siswa. Hanya dengan pendekatan yang holistik, siswa dapat mengembangkan empati sosial dan nilai-nilai moral yang kuat, yang esensial untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. (Agustin, 2020; Ismiatul, 2021; Lestari, 2024)

### **Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, tujuan utama adalah membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk empati terhadap sesama. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang sangat penting dalam interaksi sosial. Untuk

mencapai tujuan ini, berbagai metode dapat digunakan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai empati. (Khotimah et al., 2023; Rochmah et al., 2024) Berikut adalah tiga metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk empati siswa dalam konteks aqidah akhlak:

### **Cerita dan Teladan**

Pembelajaran aqidah akhlak sangat efektif untuk membentuk empati siswa dengan menggunakan kisah-kisah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Cerita-cerita ini menggambarkan tindakan empati yang nyata dan relevan, seperti bagaimana Nabi membantu orang miskin atau merawat yang sakit. Dengan menggunakan cerita yang sesuai dengan usia dan pemahaman siswa, mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai empati yang diajarkan. (Frianda, 2023; LUTOIFI, 2023)

Setelah menyampaikan cerita, penting untuk mengadakan diskusi dengan siswa guna menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Diskusi ini membantu siswa menganalisis tindakan empati dari tokoh cerita dan memikirkan bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi orang lain. Melalui tanya jawab dan refleksi, siswa dapat lebih memahami bagaimana empati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Juwita et al., 2023)

Untuk memperkuat pemahaman, kegiatan kreatif seperti menggambar, menulis, atau bermain peran berdasarkan cerita dapat dilakukan. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan dan menerapkan nilai-nilai empati dengan cara yang menyenangkan. Melalui refleksi dan penerapan dalam kehidupan nyata, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan kemampuan empati yang lebih mendalam. (Anas & PdI, 2014; Cici & Supriadi, 2024)

Contohnya metode ini melibatkan penggunaan cerita-cerita dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menunjukkan contoh empati dan kepedulian terhadap orang lain. Cerita-cerita ini tidak hanya menggambarkan nilai-nilai empati tetapi juga memberikan teladan nyata yang bisa ditiru oleh siswa. Misalnya, cerita tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW membantu orang yang membutuhkan atau menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak. Setelah mendengar cerita, siswa dapat diajak berdiskusi tentang tindakan empati dalam cerita tersebut dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Anwar et al., 2023; Falasifa, 2023; Khoiriah et al., 2023)

### **Role-Playing dan Simulasi**

*Role-playing* atau simulasi situasi sosial adalah metode yang memungkinkan siswa untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain secara langsung. Dalam metode ini, siswa berperan dalam berbagai skenario yang melibatkan interaksi sosial, seperti membantu teman yang kesulitan atau menghadapi situasi di mana mereka harus menunjukkan empati. Aktivitas ini membantu siswa memahami perspektif orang lain dan belajar bagaimana merespons dengan empati. Setelah kegiatan,

diskusi kelompok dapat dilakukan untuk membahas pengalaman dan perasaan siswa selama role-playing serta bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata.(Alfiyah & Martani, 2016; Asih & Pratiwi, 2012; Yasin & Baresi, 2024)

Dalam pembelajaran aqidah akhlak efektif untuk membentuk empati siswa dengan melibatkan mereka dalam situasi sosial yang menuntut mereka untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dalam *role-playing*, siswa dapat diberikan skenario yang memerlukan tindakan empati, seperti membantu teman yang sedang mengalami kesulitan atau menghadapi situasi di mana mereka harus menunjukkan kepedulian.(AMALIA, 2017; Harahap, 2018) Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan berbagai peran dan perspektif, sehingga mereka dapat lebih memahami bagaimana perasaan orang lain dalam situasi tersebut.

Teori empati Martin Hoffman mendukung metode ini dengan menjelaskan bahwa empati berkembang melalui empat tahap, termasuk tahap pengenalan dan respons terhadap perasaan orang lain. Dalam *role-playing*, siswa mengalami proses ini secara langsung dengan berperan sebagai orang yang mengalami atau menyaksikan perasaan tertentu. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain, sesuai dengan teori Hoffman bahwa empati melibatkan simulasi emosional dari pengalaman orang lain.(Sagi & Hoffman, 1976)

### **Bimbingan Kelompok dan Refleksi**

Pembelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk membentuk empati siswa dengan menggunakan pendekatan yang interaktif dan kolaboratif. Dalam sesi bimbingan kelompok, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diberi kesempatan untuk mendiskusikan berbagai situasi yang melibatkan nilai-nilai empati. Misalnya, mereka dapat membahas bagaimana cara yang tepat untuk membantu teman yang sedang mengalami masalah atau bagaimana menanggapi perasaan orang lain dengan penuh perhatian. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk mendengar berbagai perspektif dan belajar dari pengalaman serta pandangan teman-teman mereka.(Ghofur, 2023)

Setelah bimbingan kelompok, siswa dapat melakukan refleksi pribadi untuk merenungkan bagaimana mereka akan menerapkan nilai-nilai empati yang telah dibahas dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat meminta siswa untuk menulis cerita atau berbagi secara lisan tentang tindakan konkret yang akan mereka ambil untuk menunjukkan empati kepada orang lain. Proses refleksi ini membantu siswa untuk mengintegrasikan pelajaran yang telah dipelajari dan menerapkannya secara praktis, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berempati dalam interaksi sosial mereka.(Masri, 2020; Wahyuni, 2021)

Contohnya dalam materi “akhlak terhadap sesama” ini dapat diwujudkan dengan metode bimbingan kelompok. Siswa dapat dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan skenario seperti "Seorang teman di kelas Anda baru-baru ini kehilangan barang penting dan sangat sedih." Setiap

kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan merespons situasi tersebut dan apa yang bisa mereka lakukan untuk membantu teman tersebut merasa lebih baik. Diskusi ini mendorong siswa untuk berbagi ide dan perspektif mereka tentang tindakan empati, seperti menawarkan dukungan emosional atau membantu mencari barang yang hilang. Setelah itu, siswa dapat menyusun rencana konkret tentang bagaimana mereka dapat menerapkan tindakan serupa dalam kehidupan nyata, memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai empati dan kepedulian terhadap sesama.(BANGSAWAN, 2018; Darmiyati Zuchdi, 2023; Suralaga, 2021)

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan empati sosial siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Metode pembelajaran konvensional terbukti kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai empati karena tidak melibatkan siswa secara emosional dan kognitif. Metode seperti bimbingan kelompok, simulasi, dan permainan peran mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan contoh perilaku empatik. Selain itu, kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai empati yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperbaiki kualitas pendidikan karakter dan membekali siswa dengan kemampuan empati sosial yang kuat.

#### REFERENSI

- Abadiyah, S., & Hidayah, U. (2024). Efektifitas Materi Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 373–384.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: Teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Agustin, R. T. (2020). *Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital (Studi Kasus di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun)* [PhD Thesis, IAIN Ponorogo].
- Akbar, E. (2020). *Metode belajar anak usia dini*. Prenada Media.
- Alfiyah, S., & Martani, W. (2016). Validasi modul bermain peran “aku sayang kawan” untuk meningkatkan pengetahuan perilaku prososial pada anak usia dini. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 1(2), 120–137.
- AMALIA, D. H. (2017). *Implementasi Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Ajung Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*.

- Amalia, H. (2016). Implementasi Home Visit dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI di SDIT Al-Azhar Kediri. *Didaktika Religia*, 4(1), 77–106.
- Anam, C., & Salman, A. (2023). Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Sdi Ulul Albab Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. *Al Manar*, 1(2), 99–107.
- Anas, M., & PdI, M. (2014). *Mengenal Metodologi Pembelajaran*.
- Ansari, M. I. (2015). Strategi Sistem Full Day School dalam Membentuk Empati Siswa. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i1.276>
- Anwar, R. K., Rukmana, E. N., & Saepudin, E. (2023). Mendongeng sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 129–150.
- Ardiyani, S., Fadila, F., & Sumarto, S. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Ahlak Siswa di Mts Baitul Makmur Rejang Lebong* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33–42.
- BANGSAWAN, I. P. R. (2018). *Minat baca siswa*. Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin.
- Baron-Cohen, S. (2009). Autism: The Empathizing–Systemizing (E-S) Theory. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1156(1), 68–80.
- Cici, C., & Supriadi, S. (2024). Inovasi dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–44.
- Darmiyati Zuchdi, E. D. (2023). *Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara.
- Diswantika, N., & Yustiana, Y. R. (2022). Model bimbingan dan konseling bermain cognitive-behavior play therapy untuk mengembangkan empati mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 40–56.
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The relation of empathy to prosocial and related behaviors. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91.
- Falasifa, L. (2023). *Metode Penanaman Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Buku Cerita Binatang Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening* [PhD Thesis, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri].
- FARID, F. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara* [Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung].
- Fauzi, R. S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Sikap Empati Siswa. *JOURNAL RESPECS (Research Physical Education and Sports)*, 4(1), 51–56.
- Frianda, F. (2023). *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah (di*

- Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh*) [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Ghofur, A. (2023). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Social Emotional Skills dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tahun Ajaran 2022-2023 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama (NU) Banat Kudus)* [PhD Thesis, IAIN KUDUS].
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2007). *Social intelligence: Ilmu baru tentang hubungan antar-manusia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2019). *Inovasi Model Pengajaran Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Ketaatan dan Kepatuhan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MTs NU Demak Tahun Pelajaran 2017/2018* [PhD Thesis, IAIN KUDUS].
- Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). *Remaja dan dinamika: Tinjauan psikologi dan pendidikan*. K-Media.
- Harahap, H. (2018). *Penerapan metode role playing dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar aqidah akhlak peserta didik kelas VIII-1 Madrasah Tsanawiyah Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan* [PhD Thesis, IAIN Padangsidempuan].
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648.
- Hm, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- Husni, D. (2023). *Menyoal Psikologi Manusia*. Pandiva Buku.
- Ihsan, I. (n.d.). *Madrasah Berbasis Pesantren: Sebuah Model penguatan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah*. Retrieved August 2, 2024,
- Ilmiyah, Z. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Serial Animasi Nussa Dan Rara Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah* [PhD Thesis, IAIN Ponorogo].
- Ismiatul, A. (2021). *Pengaruh Metode Video Critic Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas Ix Di Mts Ma'arif 20 Kabupaten Lampung Tengah* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung].
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Juwita, V., Cikdin, C., & Indrawari, K. (2023). *Penggunaan Metode Cerita Bernuansa Islami Dalam Upaya Menanamkan Moral Siswa di Sekolah Dasar 134 Rejang Lebong* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup].

- Khoiriah, B. H., Sutarto, S., & Wanto, D. (2023). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Khotimah, N., Mispani, M., Amrulloh, H., & Setiawan, D. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 9–20.
- Lestari, D. (2024). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Dan Karakter Rendah Hati Pada Peserta Didik MTs Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur* [PhD Thesis, IAIN Metro].
- LUTOIFI, Z. (2023). *Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah Dan Implementasinya Terhadap Praktik Pendidikan Di Mts Nu 10 Penawaja Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Maharani, A. D. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak* [PhD Thesis, IAIN KUDUS].
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Masri, S. (2020). *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, Dan Bibliotherapy*. Penerbit Aksara Timur.
- Masrufa, B., Kholishoh, B., & Madkan, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 13–28.
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16.
- Munthe, L. M., & Naibaho, D. (2024). Memahami Peserta Didik Melalui Prinsip-Prinsip Kepribadian. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 46–52.
- Neva, M. N. A., & Fitriani, W. (2023). Implementasi Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 69–77.
- Novia, L., & Vidya, A. (n.d.). *Keterampilan Interpersonal untuk Dunia Modern*. Ananta Vidya. Retrieved August 2, 2024,
- Nugraha, R. A., & Psi, S. (2020). Perilaku Prososial Dan Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa. *Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal*.
- NURDIN, M. N. (2019). *Upaya Meningkatkan Empati Dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 10 Kotabumi*.
- Nurikasari, N. (2022). *Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (Studi Kualitatif Pada Siswa Kelas I SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten)* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta].
- Nurromdoniyah, N. I. (2024). *Pengaruh metode storytelling pada pembelajaran Akidah Akhlak terhadap sikap*

- religius siswa di Kelas V MI Pamoyanan Kabupaten Bandung* [PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. (2024). *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi Perbatasan Indonesia-Malaysia*. Yayasan DPI.
- Putra, R. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Ramadhan, H. (2016). *Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan Islam rahmatan lil'alamini: Studi pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Rochmah, A. C., Wiyono, D. F., & Setiawan, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Alma'arif Singosari. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(5), 31–45.
- Sagala, F. (2024). Psikologi Interaksi Sosial Membangun Hubungan Yang Berkualitas Dan Berarti. *Circle Archive*, 1(4). <http://www.circle->
- Sagi, A., & Hoffman, M. L. (1976). Empathic distress in the newborn. *Developmental Psychology*, 12(2), 175.
- SALAMAH, U. (2017). *Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Di Man 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017* [PhD Thesis, STAIN KUDUS].
- Sarah, D. M. (2018). *Studi Deskriptif Perilaku Empati Siswa terhadap Lingkungan Sosial Sekolah di MI Muhammadiyah Sidamulya Kemranjen* [PhD Thesis, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO].
- Sauri, S., & Nurdin, D. (2008). Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. *Laporan Hasil Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana (Hibah Pasca)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Semuel, S. (2024). *Analisis Korelatif Pendekatan Interaktif Learning dan Psikologi Progresif terhadap Transformasi Belajar Siswa di SMPN 5 Mamasa* [PhD Thesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja].
- Septiani, D., Martini, A., & Akbar, Z. (2020). Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0.
- Septoyadi, Z., Nafisah, N. A., Candrawati, V. L., & Junanah, J. (2021). Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.



- Solihin, R. (2021). *Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab.
- Suharyanto, E. H. P. (2014). *Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di Madrasah: Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Supriatna, N., Asy'ari, H., & Zamroni, M. A. (2024). Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 146–162.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada.
- Susanti, A., & Sa'ud, U. S. (2016). Efektifitas pengelolaan pengembangan profesionalitas guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2).
- Susiana, S., & Susanti, N. D. (2023). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah. *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 1(4), 249–258.
- SUTARJO, S. (2023). Mengoptimisasikan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Fondasi Kebangkitan Generasi Emas 2045. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 257–262.
- Suwardani, N. P. (2020). *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205.
- Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan empati dan perilaku prososial terhadap anak usia dini dalam menanggapi pelajaran isu dunia nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 140–147.
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.  
<https://books.google.com/>
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Utomo, S. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 55.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan karakter: Membentuk pribadi positif dan unggul di sekolah*. Umsida Press.  
<http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1967/>
- Wibowo, M. P., Almaajid, R., Simatupang, S. F. A., Sumayyah, L., & Darmansah, T. (2024). Urgensi Manajemen Persuratan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Mis Cendikia Insani Al-Washliyah. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(2), 223–234.
- Worokinasih, S., Nuzula, N. F., & Damayanti, C. R. (2021). *Youth Entrepreneur*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yasin, M., & Baresi, I. S. (2024). Menumbuhkan Minat Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Kreatif. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 367–379.

Zuhal, M., & Wathon, A. (2019). Membangun Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(1), 136–160.